



NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM KEARIFAN LOKAL PERMAINAN TRADISIONAL MASYARAKAT WEWEWA: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Yuliana Sesi Bitu¹⁾, Paulus A. Kamuri²⁾, Konradus Doni Kelen³⁾, Fransiska Koba Nani⁴⁾
¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Weetebula
email: sesibitu@gmail.com¹⁾, paulus.amakamuri@gmail.com²⁾, kleden_doni@yahoo.co.id³⁾,
cikakaza92@gmail.com⁴⁾

Abstract

The purpose of this research is to describe the character-building values contained in the local wisdom of traditional Wewewa children's games through an ecolinguistic study. This research uses a qualitative approach, with observation and in-depth interview methods. Data were analyzed through four procedures, namely (1) data transcription, (2) value identification, (3) data classification based on value types, and (4) interpretation to understand the relationship between data and the environment, cultural practices, and values lived by the Wewewa community. The results of the study indicate that in the ecolinguistic context, traditional Wewewa games are not only entertainment for children, but also serve as a medium for inheriting local values that are useful for shaping children's character. Based on the results of the study, six character values were found, namely (1) cooperation (mutual cooperation), (2) critical reasoning skills, (3) unity, (4) honesty, and (5) courage. The results of this study reinforce ecolinguistic theory. The utterances in traditional Wewewa games are not simply commands or game instructions, but rather contain essential information about the physical environment, sociocultural practices, and values lived by the Wewewa community.

Keywords: *Character Building Values; Local Wisdom; Traditional Games; Wewewa_Community; Ecolinguistic Study*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam kearifan lokal permainan tradisional anak-anak Wewewa kajian ekolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Data dianalisis melalui empat prosedur, yaitu (1) transkripsi data, (2) identifikasi nilai, (3) klasifikasi data berdasarkan jenis nilai, dan (4) interpretasi untuk memahami hubungan antara data dengan lingkungan, praktik budaya, dan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat Wewewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks ekolinguistik, permainan tradisional Wewewa bukan hanya sekedar hiburan untuk anak-anak, melainkan juga menjadi media pewarisan nilai-nilai lokal yang berguna untuk membentuk karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam nilai karakter, yaitu (1) kerja sama (gotong royong), (2) kemampuan bernalar kritis, (3) persatuan, (4) kejujuran, dan (5) keberanian. Hasil kajian ini memperkuat teori ekolinguistik. Tuturan-tuturan dalam permainan tradisional Wewewa bukan hanya sekedar perintah atau petunjuk permainan, melainkan mengandung informasi esensial tentang lingkungan fisik, praktik sosial budaya, dan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat Wewewa.

Kata Kunci: Nilai Pembentuk Karakter; Kearifan Lokal; Permainan Tradisional; Masyarakat Wewewa; Kajian Ekolinguistik



I. PENDAHULUAN

Pewarisan nilai-nilai karakter menjadi pilar krusial dalam mencetak generasi penerus yang berintegritas, kompetitif, dan tangguh, sehingga mampu menjaga eksistensi diri di tengah dinamika globalisasi dan keterbukaan informasi digital. Realitas menunjukkan bahwa remaja masa kini tidak hanya dihadapkan pada pesatnya perkembangan teknologi, tetapi juga melemahnya koneksi dengan lingkungan budaya lokal yang sejatinya menjadi gudang nilai-nilai luhur pembentuk jati diri. Kondisi ini, apabila tidak diimbangi dengan upaya sistematis dalam mewariskan nilai-nilai karakter yang bersumber dari warisan budaya sendiri, akan berpotensi menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri akibat kuatnya paparan budaya luar yang belum tentu selaras dengan norma kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, internalisasi karakter anak muda perlu berangkat dari kebudayaan lokal, sebab selain menumbuhkan karakter, juga menjadi strategi untuk menjaga identitas bangsa (Arliani, 2022).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal dapat dipandang sebagai salah satu sumber strategis dalam penguatan nilai-nilai karakter, sebab mengandung kumpulan gagasan dan pengetahuan lokal yang sarat dengan nilai kebijaksanaan untuk mengatur pola kehidupan bersama (Bitu, 2020). Pengetahuan lokal itu hidup dalam produk atau praktik budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup (Khaerunnisa, Pamungkas, 2018), karena meskipun lahir dari tradisi lokal, namun sarat dengan nilai-nilai universal yang terekam di dalamnya. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dijaga dan dilestarikan melalui kajian-kajian ilmiah sehingga hasil dokumentasinya tidak hanya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat diwariskan pada generasi mendatang.

Praktik permainan tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang lahir dari kebudayaan setempat. Permainan tradisional tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi media sosialisasi nilai-nilai karakter (Sujarno, Galba, Larasati, dan Isyanti, 2013). Ketika permainan itu diciptakan pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan tertentu, yakni menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, permainan tradisional tidak boleh dianggap sepele. Namun, kearifan lokal perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya, salah satunya melalui pendokumentasian berbasis penelitian (Mantasiah, Bachtiar, & Herman (2018), dan sekaligus menjadi media pembelajaran nilai karakter karena mengajarkan anak untuk patuh pada aturan, menghargai sesama, dan menumbuhkan sikap kompetitif yang sehat (Saputra, Mukhti, Arham, Nurhalisyah, dan Andini, 2024).

Dalam permainan tradisional, karakter seperti bertanggung jawab, jujur, berani, kerja sama, kreatif, dan kritis tercermin melalui aturan main, simbol, alat, bahasa yang digunakan, dan interaksi antar pemain. Di era globalisasi ini nilai-nilai tersebut harus dilestarikan melalui penelitian agar tidak hilang. Pelestarian ini berperan penting dalam membangun pendidikan karakter, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberagaman di tengah arus budaya global yang seragam. Hal ini sebagaimana ditegaskan Rahardi (2016) bahwa dalam konteks globalisasi preservasi dan penyelamatan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal harus mendapat tempat yang lebih tepat.

Permainan tradisional tidak semata-mata berfungsi sebagai aktivitas rekreatif bagi anak-anak, melainkan juga mengkodekan pengetahuan ekologis yang mencerminkan keterhubungan bahasa, budaya, dan lingkungan. Melalui perspektif ekolinguistik, permainan ini menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang berguna untuk menguatkan karakter anak. Namun demikian, fenomena yang terjadi saat ini, globalisasi telah mendorong pergeseran minat anak-anak, yang kini lebih banyak meninggalkan permainan tradisional dan beralih pada permainan modern. Permainan tradisional sudah sangat sulit ditemukan dan bahkan terancam punah terutama di daerah perkotaan (Mujinem, 2010). Fenomena ini tidak hanya menandakan



terbaikannya praktik budaya lokal, tetapi juga berimplikasi pada terputusnya transmisi pengetahuan ekologis yang terkodifikasikan di dalam permainan tradisional itu. Ketika permainan tradisional mulai ditinggalkan, nilai-nilai yang ada di dalamnya ikut memudar. Dampaknya, anak-anak dapat mengalami krisis komunikasi dan sosialisasi dengan teman sebaya dan dengan orang-orang disekitarnya (Mantasiah, Bachtiar, dan Herman, 2018). Dengan demikian, dalam konteks ekolinguistik penelitian ini urgen dilakukan sebagai upaya pelestarian praktik budaya, pemertahanan bahasa, dan menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda. Ekolinguistik merupakan ilmu yang menekankan pada peran pelestarian bahasa sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekologi budaya (Haugen, 1972). Ekolinguistik mengkaji persoalan hilangnya bahasa sekaligus upaya pemeliharaan bahasa dan lingkungan dalam konteks globalisasi (Fill dan Penz, 2018). Haugen (1972) sebagai pelopor teori ekolinguistik mengibaratkan bahasa seperti organisme hidup yang sewaktu-waktu bisa mati dan punah. Dalam pandangan Haugen, bahasa bisa mengalami kerentanan ketika penuturnya semakin berkurang atau berpindah ke bahasa dominan, sehingga terancam punah layaknya spesies dalam ekosistem. Baginya, melestarikan bahasa berarti melestarikan cara pandang, pengetahuan lokal, nilai, norma, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut Bitu (2020), upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui berbagai penelitian oleh para ahli bahasa sebagai sarana strategis untuk menjaga keberlanjutan bahasa sekaligus melestarikan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pembentuk karakter apa sajakah yang terdapat dalam kearifan lokal permainan tradisional masyarakat Wewewa kajian ekolinguistik? Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam permainan tradisional masyarakat Wewewa kajian ekolinguistik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa, praktik permainan tradisional, dan lingkungan sosial budaya dalam perspektif ekolinguistik, guna mengungkap nilai-nilai pembentuk karakter yang dihidupi oleh masyarakat Wewewa. Zaim (2014) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan dalam penelitian bahasa karena berlandaskan perspektif fenomenologis, yaitu upaya memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam konteks tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha memasuki dunia konseptual subjek penelitian untuk menangkap makna yang dikonstruksikan dari pengalaman hidup mereka.

Sumber data penelitian ini terdiri atas 2, yaitu (1) Sumber data lokasional di Desa Marokota, Kecamatan Wewewa Barat, Sumba Barat Daya. Tempat ini dipilih karena masih berlangsung praktik permainan tradisional di kalangan anak-anak dan adanya orang tua yang memahami makna tuturan di dalamnya. (2) Data substantif dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam permainan tradisional masyarakat Wewewa yang mengandung nilai-nilai pembentuk karakter. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti bahasa yang linguistik itu bersumberkan langsung pada pertuturan para penutur bahasa yang diteliti sebagai fenomena lingual (Sudaryanto, 2015). Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung dari artikel, buku referensi, dokumen-dokumen lain yang memuat informasi terkait masalah yang diteliti (Nesi, 2018).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam tidak terstruktur, yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan (Saleh, 2023; Sulistyawati, 2023). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer berupa



penggunaan bahasa dalam permainan tradisional masyarakat Wewewa, serta informasi terkait makna tuturan yang mencerminkan nilai-nilai pembentuk karakter, praktik sosial budaya, dan relasi masyarakat dengan lingkungan dalam perspektif ekolinguistik. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik pancing (Zaim, 2014) dengan menggunakan pertanyaan terarah, yang didukung oleh teknik cakap semuka, rekam, dan catat. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan observasi. Observasi dilakukan saat anak-anak memainkan permainan tradisional untuk mengamati penggunaan bahasa, pola interaksi, serta praktik budaya yang merepresentasikan nilai-nilai pembentuk karakter dalam konteks sosial dan lingkungan masyarakat Wewewa.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang melalui prosedur: (1) transkripsi verbatim hasil rekaman wawancara untuk mengubah data lisan menjadi data tertulis; (2) identifikasi nilai-nilai pembentuk karakter yang terkandung dalam tuturan yang digunakan dalam setiap permainan tradisional; (3) klasifikasi data berdasarkan nilai yang ditemukan; serta (4) interpretasi makna tuturan dalam kerangka ekolinguistik untuk mendeskripsikan lingkungan fisik, sosial budaya, dan nilai-nilai pembentuk karakter dalam kearifan lokal permainan tradisional masyarakat Wewewa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil analisis menunjukan bahwa permainan tradisional anak-anak Wewewa mengandung lima nilai pembentuk karakter, yaitu kerja sama (gotong royong), bernalar kritis, persatuan, kejujuran, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam empat permainan tradisional, yakni *tau kadde* (bermain gasing), *tau kabunni* (petak umpet), *raina wikkita* (elang-elasan), dan *tau dokale* (dokale). Penelitian ini selanjutnya mendeskripsikan bagaimana setiap nilai tersebut tercermin dalam tuturan, aturan, dan praktik permainan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Wewewa.

1) Kerja sama (Gotong Royong)

Kerja sama adalah bentuk sinergi kolektif di mana setiap individu saling menopang untuk mewujudkan visi bersama. Sebagai tindakan kolektif, kerja sama menggabungkan potensi banyak orang untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dicapai sendirian. Kerja sama lebih dari sekadar kebersamaan biasa, ini adalah komitmen kolektif di mana setiap anggota memegang peran penting yang saling melengkapi. Semangat ini menuntut keaktifan dan tanggung jawab kolektif, menjadikan hasil akhir sebagai buah dari usaha tim, bukan sekadar prestasi personal. Esensi gotong royong ini direpresentasikan dengan indah melalui lirik lagu pada permainan *tau kabunni* sebagai berikut.

Data 1

Kakirame, ramesangga, sanggami tagogo pare
Kaki ramai ramai pergi tujuan kalian padi gogo
Mialai caramua kapiddo kalemburakam
kalau caramu kerdil jurang

Terjemahan

Jika kita bergerak bersama, tujuan yang baik pasti bisa kita capai
Tapi, kalau cara berpikirmu sempit, kamu bisa berujung pada kegagalan.

Permainan tradisional *tau kabunni* (petak umpet) diawali dengan lirik lagu khusus yang dinyanyikan oleh 2 hingga 6 anak. Para pemain duduk melingkar sambil meletakkan telapak



tangan terbuka di atas paha, kemudian salah seorang anak menyentuh tangan para pemain secara bergantian mengikuti irama lagu. Pemain yang tangannya ditunjuk ketika lagu berakhir dinyatakan keluar dari tahap penentuan, dan proses tersebut terus berlangsung hingga tersisa satu anak terakhir. Anak yang tersisa tersebut bertugas menutup mata di pos penjagaan, sedangkan pemain lainnya bersembunyi untuk kemudian dicari sampai ditemukan.

Lirik lagu *tau kabunni* menyampaikan pesan filosofis yang mendalam mengenai pentingnya sinergi kelompok melalui lariknya. Larik pertama, "*kakirame, ramesangga, sanggami tagogo pare,*" secara eksplisit merepresentasikan kekuatan tindakan kolektif. Larik ini menegaskan bahwa cita-cita bersama hanya dapat terwujud lewat kekompakan dan kontribusi aktif setiap individu yang bergerak searah.

Penggunaan metafora *tagogo pare* (padi gogo) dalam lirik ini menyimpan makna mendalam terkait esensi kolaborasi. Padi gogo oleh masyarakat Wewewa, secara alamiah merupakan varietas padi yang paling wangi. Hal ini memuat pesan analitis bahwa proses kerja sama yang dilakukan dengan tulus akan menghasilkan sesuatu yang "harum". Keharuman tersebut mencerminkan reputasi mulia, rasa saling menghormati, dan kesuksesan bersama yang tercipta dari sebuah ikatan gotong royong yang berhasil.

Sebaliknya, bait kedua, *mialai caramua kapiddo kalemburakam* (tapi, kalau cara berpikirmu sempit, kamu bisa berujung pada kegagalan), hadir sebagai peringatan logis terhadap egoisme. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa cara berpikir yang sempit dan sikap terlalu mengandalkan diri sendiri hanya akan membawa tim ke dalam kegagalan atau *kalemburakam* "jurang" kemunduran. Melalui oposisi biner ini, lagu tersebut secara utuh memosisikan kerja sama sebagai pilar utama kesuksesan, sekaligus mengidentifikasi individualisme sebagai penghambat terbesar dalam pencapaian tujuan.

Manifestasi nilai kerja sama juga dapat ditemukan dalam permainan tradisional *tau dokale*. Aktivitas ini melibatkan enam pemain, dengan rincian empat anak bertugas menggerakkan bilah bambu dan dua anak lainnya melompat di sela-selanya. Ketukan bambu diatur secara ritmis mengikuti ketukan lagu pengiring yang dinyanyikan bersama. Keselarasan gerak sangat krusial di sini; para pelompat harus masuk tepat saat bilah bambu terbuka agar kaki mereka tidak terjepit. Lagu ikonis "*do do kale, kale, kale, do do*" berfungsi sebagai pemandu ritme gerakan seluruh pemain. Secara simbolis, bambu dalam permainan ini digambarkan sebagai representasi ancaman atau musuh, sementara alunan lagu menjadi perwujudan strategi taktis untuk lolos dari bahaya tersebut.

Nilai kolaboratif dalam *tau dokale* terejawantahkan secara mendalam lewat fungsi lagu pengiring sebagai pengontrol ritme kolektif. Nyanyian bersama ini bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan instrumen standardisasi waktu yang menciptakan kepatuhan mutlak bagi pemukul bambu maupun pelompat demi menghindari kecelakaan taktis. Dinamika ini merefleksikan esensi sejati dari gotong royong, di mana keselamatan dan keberhasilan kelompok bergantung pada interdependensi (saling ketergantungan) antaranggota. Lagu tersebut mengondisikan sebuah ruang interaksi yang menuntut toleransi gerak yang tinggi dan konsensus tanpa kata. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan sistem kerja sama tradisional ini bersandar penuh pada kerelaan setiap individu untuk meredam ego personal, menyelaraskan tempo diri, dan beradaptasi secara total dengan kecepatan kelompok demi mencapai tujuan bersama.

2) Bernalar Kritis

Menghadapi masalah membutuhkan kecakapan bernalar kritis, yaitu metode berpikir terencana, logis, dan objektif dalam menguji informasi demi melahirkan keputusan yang tepat (Sukaesih dkk., 2023). Pola pikir ini mengutamakan analisis yang mendalam terhadap setiap alternatif pemecahan beserta risiko jangka panjangnya. Azizah, Sulianto, dan Cintang (2018)



menyampaikan bahwa ketelitian membedah persoalan dan kecakapan mengolah data merupakan pilar utama dalam merumuskan strategi yang efektif. Melalui lensa konseptual ini, kecakapan berpikir secara kritis tersebut dapat dianalisis dan ditunjukkan secara jelas pada praktik permainan *tau kabunni* dan *tau kadde*.

Indikator bernalar kritis dalam permainan *tau kabunni* termanifestasi melalui kecakapan para pemain dalam memetakan situasi, merumuskan taktik, dan mengeliminasi pola pikir pragmatis. Esensi ini selaras dengan makna filosofis tuturan “*mialai caramu a kapiddo kalemburakam*” yang mengorelasikan antara paradigma berpikir dengan output performa pemain. Lirik tersebut memuat imperatif moral agar pemain menghindari cara pandang yang sempit (*kapiddo*), dan sebaliknya, dituntut kritis dalam menakar efektivitas strategi agar tidak terperosok ke dalam kegagalan (*kalemburakam/jurang*). Pada tatanan praktis, kompetensi kognitif ini diuji secara simultan: aktor yang bersembunyi wajib mengalkulasi spot persembunyian yang aman, aktor pencari dituntut menganalisis probabilitas spasial posisi rekannya, sementara semua pemain dipaksa responsif dalam mengambil keputusan cepat di tengah situasi yang dinamis.

Esensi bernalar kritis juga dapat diidentifikasi dalam mekanisme permainan tradisional *tau kadde pukka* (bermain gasing). Permainan *tau kadde* dimainkan oleh 2 hingga 6 anak dan diawali dengan memutar seluruh gasing secara bersamaan. Lama putaran gasing menjadi penentu urutan bermain, yaitu pemain dengan gasing yang berputar paling lama memperoleh giliran pertama, sedangkan pemain dengan gasing yang berhenti paling cepat memperoleh giliran terakhir. Dalam masyarakat Wewewa, permainan *tau kadde* terbagi ke dalam dua jenis, yaitu *tau kadde lawira* dan *tau kadde pukka*. *Tau kadde lawira* merupakan permainan yang dilakukan dengan cara menyentuhkan gasing lawan, sedangkan *tau kadde pukka* dilakukan dengan cara melempar gasing lawan hingga terpental jauh. Dalam permainan ini, seorang pemain dinyatakan menang apabila berhasil memukul gasing lawan hingga terpental, sementara gasing miliknya tetap berputar dengan baik pada bagian bawah gasing. Gasing tersebut kemudian disebut *kaddetakkawa* (benar-benar gasing) yang merepresentasikan pemain sebagai sosok yang hebat dan terampil. Sebaliknya, apabila bagian kepala gasing yang berputar, maka gasing tersebut disebut *kaddena talikki dede*, yaitu istilah yang menggambarkan gasing yang kurang baik dan tidak menunjukkan keberhasilan dalam permainan.

Dimensi penalaran kritis pada permainan *tau kadde pukka* dapat diamati dari cara anak-anak memperlakukan arena permainan sebagai ruang pemecahan masalah (*problem-solving*) yang dinamis. Proses berpikir logis dan objektif sangat dibutuhkan ketika pemain harus menyelaraskan tiga elemen fundamental secara simultan: akurasi sudut lemparan, daya dorong putaran, dan titik koordinat gasing musuh. Kompetensi penalaran ini terefleksikan dalam konstruk bahasa lokal melalui tuturan “*kaddetakkawa*” (benar-benar gasing). Istilah ini bukan sekadar pujian atas ketangkasan fisik, melainkan sebuah pengakuan sosial terhadap kecerdasan taktis pemain yang berhasil mengeksekusi keputusan berbasis pertimbangan yang matang. Sebaliknya, ungkapan “*kaddena talikki dede*” merepresentasikan ketidakberhasilan pemain dalam menerapkan strategi permainan dengan tepat sehingga menghasilkan lemparan yang kurang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permainan *tau kadde pukka* mengandung nilai bernalar kritis karena pemain dituntut untuk menganalisis situasi permainan, mempertimbangkan strategi yang tepat, serta memperhitungkan kemungkinan hasil dari setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, permainan ini melatih kemampuan berpikir secara logis dan terarah dalam mengambil keputusan selama permainan berlangsung.

3) Persatuan

Hakikat persatuan pada dasarnya merujuk pada kondisi tatanan yang solid, utuh, terintegrasi, dan terbebas dari perpecahan demi merealisasikan visi bersama (Asmaroini, 2017:



58). Manifestasi nilai persatuan tersebut terefleksikan secara empiris dalam tradisi luhur masyarakat Wewewa melalui permainan tradisional *raina wikkita* (elang-elang) dan *tau kabunni* (petak umpet). Dalam lanskap kultural ini, kedua permainan tersebut secara inheren mengondisikan adanya soliditas kolektif dan sinkronisasi tindakan yang mutlak di antara seluruh partisipan agar tujuan atau target permainan dapat dicapai secara optimal.

Mekanisme permainan tradisional *raina wikkita* melibatkan kelompok kecil yang terdiri atas 6 hingga 8 anak. Permainan ini dibagi menjadi tiga peran, yaitu satu anak bertindak sebagai elang, satu anak menjadi anak ayam yang ditempatkan di pusat arena, dan sisa pemain lainnya membentuk barisan melingkar defensif dengan saling bergandengan tangan. Aktivitas dimulai saat elang memosisikan diri di luar formasi lingkaran untuk memburu anak ayam. Sebaliknya, anak ayam wajib keluar dari zona aman, berlari sekuat tenaga menghindari kejaran elang, dan bermanuver untuk masuk kembali ke dalam perlindungan lingkaran. Keberhasilan taktis anak ayam untuk kembali ke dalam barisan melingkar tersebut disimbolkan lewat nyanyian kolektif seluruh pemain yang melantunkan bait "*nego wikkita kuyagu ana manu*" (menarilah elang supaya aku memberikan engkau anak ayam), yang sekaligus menandai berakhirnya putaran permainan dengan kemenangan di pihak anak ayam.

Nilai persatuan dalam permainan *raina wikkita* terejawantahkan secara empiris melalui struktur pertahanan mekanis yang dibangun oleh para pemain. Tindakan anak-anak yang saling bergandengan tangan membentuk barisan melingkar bukan sekadar formasi fisik, melainkan sebuah representasi simbolis dari kohesi sosial dan kekompakan kolektif dalam memitigasi ancaman luar (elang). Nilai persatuan tersebut tercermin melalui konsistensi seluruh pemain untuk mempertahankan keutuhan lingkaran agar perimeter pertahanan tidak tertembus. Makna kebersamaan dan kekompakan tersebut kemudian dipertegas melalui pelantunan lagu "*nego wikkita kuyagu ana manu*" setelah anak ayam berhasil diselamatkan. Nyanyian bersama ini bertindak sebagai penanda kemenangan kelompok yang menegaskan bahwa keberhasilan tersebut tidak didasarkan pada kemampuan individu, melainkan pada integrasi tindakan kolektif. Dengan demikian, *raina wikkita* memberikan pemaknaan konseptual bahwa persatuan merupakan instrumen utama dalam menciptakan perlindungan, rasa aman, serta keberhasilan bersama. Nilai persatuan tidak hanya tergambarkan dalam permainan *raina wikkita*, melainkan juga tercermin secara jelas dalam permainan *tau kabunni*. Dalam permainan *tau kabunni*, nilai persatuan ini tergambar melalui bait "*kakirame, ramesangga, sanggami tagogo pare*", sebagai penegasan bahwa pencapaian tujuan bersama menuntut adanya keselarasan langkah dan tindakan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan tersebut tampak secara nyata melalui perilaku saling mendukung antarpemain selama permainan berlangsung. Konstruksi nilai ini kemudian diperkuat secara kontras oleh peringatan pada tuturan "*mialai caramua kapiddo kalemburakam*", yang menunjukkan bahwa cara berpikir yang sempit serta kecenderungan bersikap individualistis dapat menjadi penyebab kegagalan. Melalui perbedaan makna pada kedua lirik tersebut, *tau kabunni* memberikan pemahaman bahwa persatuan dan kekompakan merupakan syarat penting dalam mencapai keberhasilan, sedangkan hilangnya kebersamaan diibaratkan sebagai "*kalemburakam*" (jurang), yaitu metafora budaya yang melambangkan bahaya dan keterpurukan akibat melemahnya nilai persatuan.

4) Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran dalam permainan *tau kabunni* tampak secara nyata melalui kepatuhan para pemain terhadap aturan permainan yang berlaku secara adil. Nilai moral tersebut terlihat melalui pembagian peran dalam permainan, yaitu pemain yang bertugas menutup mata dituntut untuk tidak mengintip, sedangkan pemain yang bersembunyi harus bersikap jujur dengan mengakui ketika dirinya ditemukan. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan permainan sangat bergantung pada komitmen bersama dalam mematuhi



aturan yang telah disepakati. Landasan nilai tersebut diperkuat melalui tuturan “*mialai caramua kapiddo kalemburakam*”, yang mengandung peringatan bahwa tindakan yang menyimpang dan perilaku yang tidak jujur dapat berujung pada kegagalan atau petaka. Dalam konteks permainan, tindakan seperti mengintip atau menyangkal kekalahan dipandang sebagai bentuk cara berpikir yang sempit karena dapat merusak hubungan dan keseimbangan permainan. Dengan demikian, *tau kabunni* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang menanamkan nilai kejujuran.

5) Keberanian

Karakter keberanian dipahami sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, mempertimbangkan risiko, serta mengambil tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kehidupan masyarakat Wewewa, nilai keberanian tersebut tercermin dalam permainan tradisional *tau kadde*. Nilai ini tampak melalui kesiapan pemain untuk berhadapan langsung dengan lawan serta keberanian dalam mengambil risiko ketika melempar gasing. Pemain dituntut untuk melempar gasing secara tepat agar mampu memukul dan memental gasing lawan tanpa mengganggu putaran gasing miliknya sendiri. Nilai keberanian tersebut diperkuat melalui penggunaan tuturan “*kaddetakkawa*” (benar-benar gasing) dan “*nakaddetakka*” (dia hebat sekali), yang menunjukkan penghargaan sosial terhadap pemain yang dianggap tangkas, percaya diri, dan berani. Sebaliknya, ungkapan “*kaddena talikki dede*” digunakan untuk menggambarkan pemain yang kurang mampu menghadapi tekanan permainan dan tidak berhasil menunjukkan keterampilan yang baik. Dengan demikian, *tau kadde* tidak hanya melatih keterampilan bermain gasing, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang menanamkan keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan serta persaingan.

B. Pembahasan

Dalam kajian ekolinguistik, bahasa tidak dipandang semata-mata sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari ekologi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Haugen, 1972). Pandangan tersebut sejalan dengan konteks penelitian ini karena tuturan yang terdapat dalam permainan tradisional anak-anak Wewewa merefleksikan hubungan antara bahasa, lingkungan, budaya, dan pola kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan fisik, sosial, budaya, serta cara masyarakat memaknai kehidupan. Dengan demikian, tuturan yang digunakan dalam permainan tradisional anak-anak Wewewa tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung permainan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat yang tergambarkan dalam permainan tradisional itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional masyarakat Wewewa mengandung lima nilai pembentuk karakter, yaitu kerja sama, bernalar kritis, persatuan, kejujuran, dan keberanian.

Nilai kerja sama dan gotong royong tercermin dalam penggunaan bahasa pada permainan *tau kabunni* dan *tau dokale*. Tuturan “*kakirame, ramesangga, sanggami tagogo pare*” dalam permainan *tau kabunni* mengandung makna bahwa tujuan bersama hanya dapat dicapai melalui kebersamaan dan tindakan kolektif. Penggunaan istilah *tagogo pare* (padi gogo) ditinjau dari perspektif ekolinguistik, menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan lingkungan agraris masyarakat Wewewa. Padi gogo yang dikenal memiliki aroma harum digunakan sebagai simbol keberhasilan yang diperoleh melalui kerja sama dan usaha bersama. Makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam permainan berfungsi sebagai media yang merekam pandangan hidup masyarakat mengenai pentingnya kerja sama yang direpresentasikan melalui simbol padi gogo. Hal ini sejalan dengan pendapat Bitu (2020) yang menyatakan bahwa sistem simbolik dalam tuturan pada konteks ekolinguistik merupakan hasil kreativitas pikiran dan



gagasan kolektif masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, simbol *padi gogo* tidak hanya merepresentasikan hasil pertanian masyarakat Wewewa yang memiliki nilai ekonomi dan sosial tinggi karena merupakan jenis padi dengan harga paling mahal dan biasanya dimasak untuk menjamu orang-orang yang sangat dihargai, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup masyarakat Wewewa yang menempatkan kerja sama, solider, dan rasa sepenanggungan sebagai ciri khas dan landasan utama dalam mencapai keberhasilan baik sebagai anggota klan maupun dalam kehidupan bersama sebagai warga masyarakat yang harus saling menopang dan mendukung (*idem*). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam kajian ekolinguistik berfungsi merepresentasikan nilai budaya, pengetahuan lokal, dan cara masyarakat memaknai kehidupan melalui hubungan dengan lingkungannya (Fill dan Penz, 2018).

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik refleksi nilai bernalar kritis menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan praktik budaya dalam permainan tradisional. Dalam permainan *tau kabunni*, habituasi penalaran kritis ini tersimpan di dalam memori lingual lewat tuturan "*mialai caramua kapiddo kalemburakam*". Larik tersebut mengandung makna yang melarang keras cara pandang egosentris dan picik (*kapiddo*) karena secara kausalitas akan bermuara pada kegagalan atau petaka. Sementara itu, permainan *tau kadde*, bernalar kritis tampak pada penggunaan tuturan *kaddetakkawa* dan *kaddena talikki dede* sebagai bentuk penilaian sosial terhadap kemampuan pemain dalam memainkan strategi permainan. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan dalam permainan, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat Wewewa memaknai kecermatan, ketepatan, dan kemampuan berpikir dalam menghadapi tantangan. Pemain yang mampu menentukan arah lemparan, kekuatan putaran, dan teknik bermain secara tepat akan memperoleh pengakuan melalui tuturan *kaddetakkawa*, sedangkan pemain yang gagal mengendalikan permainan akan memperoleh penilaian sebaliknya melalui tuturan *kaddena talikki dede*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam permainan tradisional tidak terpisah dari praktik budaya, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan pola pikir logis dan cara masyarakat menilai keberhasilan maupun kegagalan.

Secara ekolinguistik, struktur kebahasaan tersebut memperlihatkan keterikatan interdependen antara sistem tanda (bahasa), representasi mental (pola pikir), dan realitas ruang (lingkungan alam) masyarakat Wewewa, di mana setiap leksikon secara inheren merefleksikan karakter hidup, skema kognitif, serta topografi biofisik yang melingkupi kebudayaan penuturnya (Udju, Putrayasa, & Nengah, 2023; Uyanne, Onuoha, dan Osigwe, 2014). Pendapat tersebut sejalan dengan temuan pada pembahasan ini, di mana penggunaan istilah "*kalemburakam*" (jurang) tidak hadir sebagai koinsidensi linguistik semata. Sebaliknya, leksikon ini merupakan produk pengalaman ekologis dan manifestasi pemetaan risiko masyarakat Wewewa terhadap ancaman bahaya fisik di alam nyata. Secara geografis, wilayah pemukiman suku Wewewa dikelilingi oleh lanskap perbukitan, lembah, dan tebing-tebing curam. Kondisi biofisik ini diinternalisasikan ke dalam sistem bahasa, sehingga kata "*kalemburakam*" bertransformasi dari sekadar penanda topografis menjadi simbol budaya yang merepresentasikan kegagalan, keterpurukan, dan bahaya eksistensial. Fakta ini membuktikan bahwa tuturan dalam permainan tradisional bertindak sebagai cermin pengalaman ekologis kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui media lingual.

Bahasa ditinjau dari landasan teoretis ekolinguistik, tidak hanya berfungsi secara mekanis sebagai penamaan objek atau pengiring aktivitas fisik, melainkan memuat leksikon kunci yang secara aktif merepresentasikan pandangan dunia dan struktur nilai ideal masyarakat penuturnya (Mulyadi, 2014:93). Ragam teks lisan dalam permainan tradisional berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi muda. Oleh karena itu, nilai persatuan yang ditemukan dalam permainan tradisional masyarakat Wewewa



menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, praktik budaya, dan pandangan hidup masyarakat dalam membangun kebersamaan sosial.

Manifestasi dari fungsi ekolinguistik tersebut terejawantahkan secara empiris melalui internalisasi nilai persatuan yang terekam pada permainan tradisional *raina wikkita* dan *tau kabunni*. Dalam permainan *raina wikkita*, tindakan anak-anak yang saling bergandengan tangan membentuk formasi barisan melingkar defensif merepresentasikan manifestasi fisik dari kohesi sosial sebagai bentuk perlindungan kolektif untuk memitigasi ancaman luar (elang). Formasi pelindung ini dipertegas secara verbal lewat tuturan “*nego wikkita kuyagu ana manu*”, sebuah performatif kebahasaan yang menegaskan bahwa kekuatan bersama membuat ancaman eksternal tidak mampu menembus pertahanan kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, nilai persatuan dalam permainan *tau kabunni* terartikulasi secara lisan melalui bait yang menggarisbawahi urgensi kebersamaan demi merealisasikan tujuan bersama. Dengan demikian, bahasa dalam permainan tradisional ini merefleksikan cara pandang ekologis masyarakat Wewewa yang secara konsisten memosisikan persatuan sebagai pilar kekuatan absolut dalam menghadapi berbagai rintangan komunal.

Kolektivitas yang bersumber dari nilai persatuan tersebut secara inheren menuntut adanya integritas interpersonal, yang di dalam khazanah permainan *tau kabunni* bermanifestasi sebagai nilai kejujuran. Nilai ini tampak nyata pada konsistensi para pemain untuk mematuhi aturan secara adil, seperti komitmen moral pencari untuk tidak mengintip ketika menutup mata serta keterbukaan pemain lain untuk mengakui kekalahan saat posisinya teridentifikasi. Sebagai bentuk pengikat etis, tuturan “*mialai caramua kapiddo kalemburakam*” hadir sebagai instrumen kontrol sosial dan peringatan budaya bahwa manipulasi tindakan yang tidak benar (*kapiddo*) secara kausalitas akan bermuara pada kegagalan atau petaka (*kalemburakam*). Dalam kajian ekolinguistik, penegakan nilai kejujuran ini membuktikan bahwa bahasa dan praktik budaya memiliki fungsi sosial yang vital dalam mengonstruksi perilaku normatif masyarakat. Realitas lingual ini sejalan dengan pendapat Haugen (1972) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi secara aktif dalam menjembatani hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam merumuskan konsensus norma serta etika sosial komunitas.

Selain mengondisikan ketahanan moral melalui kejujuran dalam ruang interaksi kelompok, ekosistem budaya Wewewa juga memanfaatkan bahasa untuk membangun ketangguhan mental individu yang diwujudkan melalui nilai keberanian. Nilai keberanian ini tercermin secara dinamis dalam praktik permainan tradisional gasing atau *tau kadde*. Di dalam arena kompetisi ini, pemain dituntut memiliki efikasi diri yang tinggi untuk berani mengambil risiko taktis dan mengonfrontasi lawan secara langsung saat melemparkan gasing ke arah target. Pengondisian watak yang tangguh ini dilegitimasi oleh bahasa melalui tuturan “*kaddetakkawa*” dan “*nakaddetakka*” yang bertindak sebagai bentuk penghargaan lingual terhadap aktor yang dinilai hebat, tangkas, dan berani di lapangan. Sebaliknya, resistensi terhadap mentalitas yang lemah disimbolkan lewat tuturan satiris “*kaddena talikki dede*” untuk mengidentifikasi pemain yang kurang percaya diri dan gagal mengatasi tekanan tantangan. Dalam perspektif ekolinguistik, dinamika tuturan tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam permainan tradisional tidak sekadar merekam realitas aktivitas fisik, melainkan merepresentasikan sistem nilai sosial yang sangat dihargai oleh masyarakat Wewewa seperti keberanian, ketangkasan, dan kapasitas tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

IV. SIMPULAN

Kajian ekolinguistik terhadap permainan tradisional anak Wewewa seperti *tau kabunni*, *raina wikkita*, *tau kadde*, dan *tau dokale* membuktikan bahwa bahasa dalam permainan bukan sekadar alat komunikasi. Melalui tuturan, aturan, dan praktik bermain, bahasa berfungsi



sebagai media efektif untuk mewariskan lima nilai karakter utama: gotong royong, bernalar kritis, persatuan, kejujuran, dan keberanian. Ragam tuturan ini merefleksikan hubungan erat antara bahasa, kebudayaan, dan lingkungan sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, permainan tradisional Wewewa memegang peran krusial dalam membentuk karakter anak sekaligus menjadi benteng pelestarian kearifan lokal di era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arliani. 2022. "Pentingnya Kebudayaan Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa." Thesis Commons. May 29. doi:10.31237/osf.io/8ethj.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 50—64.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. 226–239.
- Bitu, Yuliana, Sesi, Yuliana, Bitu. Tradisi Lisan Teda dalam Upacara Padede Uma Kalada Masyarakat Kabizu Beijello, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik Metaforis. Tesis. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Fill, Alwin, dan Hermine Penz, ed. 2018. *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Disunting oleh Anwar S. Dil. Stanford: Stanford University Press.
- Khaerunnisa, E., & Pamungkas, A. S. (2018). Pengembangan instrumen kecakapan matematis dalam konteks kearifan lokal budaya Banten pada materi bangun ruang sisi datar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 17–27.
- Mantasiah, R., Bachtiar, M. Y., & Herman. (2018). *Permainan tradisional dalam era globalisasi: Menumbuhkembangkan kemampuan anak usia dini*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mujinem. (2010). Nilai-nilai kehidupan sosial dalam permainan tradisional anak di Daerah Istimewa Yogyakarta pada era globalisasi. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 10(1).
- Mulyadi. (2014). "Ekologi Bahasa dan Metafora Ekologis". Makalah disampaikan pada seminar Ekolinguistik. Medan.
- Nesi, Anton. (2018). Tradisi Lisan *Takanab* sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis. *Tesis*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya*. Jakarta: Erlangga.
- Saleh, Sirajuddin. 2023. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Agma.
- Saputra, D. G., Mukhti, M. S., Arham, M., Nurhalisyah, S., & Andini, N. (2024). Melestarikan permainan tradisional sebagai kearifan lokal. *Mammiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 65–68.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.



- Sujarno, Sindu Galba, Th. Ani Larasati, Isyanti. 2013. Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Sukaesih, S., Rasmita, Nilasari, S., Triastika, R. A., Ernawati, Y., D' Izzania, M., & Yulianandra, P. V. (2023). *Profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sulistyawati. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.
- Siregar, R. A. D., Tanjung, S. R., Siregar, N., Yuwika, Y., Ramadani, A., Andini, S., & Ainun, N. (2026). Implementasi nilai karakter kerja sama dan empati melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif di Panti Asuhan Hayat. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Udju, M. H., Putrayasa, I. B., & Nengah, I. S. (2023). Pemahaman leksikon tanaman obat pada masyarakat etnis Sabu Desa Noelbaki Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 245–251.
- Uyanne, Chika M., Emmanuel C. Onuoha, dan Ngozi Osigwe. 2014. “Ecolinguistic Dialectics: A Perspective of Language and Environment.” *African Journal of English, Linguistics, and Literary Studies* 5 (1): 150–169.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.